

BAB I

PENDAHULAN

A. Konteks Penelitian

Akhlakul karimah merupakan keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa yang baik, maka keadaannya disebut akhlak yang baik. Jika yang ditimbulkan kebalikan dari itu, maka keadaannya disebut akhlak yang buruk. Apabila keadaan itu tidak mantap dalam jiwa, maka ia tidak disebut dengan akhlak. Untuk itu akhlak bisa dihasilkan dengan latihan dan perjuangan pada awal hingga akhirnya menjadi watak.

Akhlakul karimah terdiri dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaa, yukhliq, ikhlaqan* sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al- sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al- 'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al- maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).¹

Sedangkan pengertian akhlak dari segi istilah dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini. Menurut Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu secara singkat mengatakan, bahwa : akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2006), 1.

mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²

Sedangkan "karimah" dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia.³ Jadi, Akhlakul karimah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, syukur, tawadlu (rendah hati), husnuzdzon (berperasangka baik), optimis, suka menolong orang lain.⁴

Sebagai umat Islam, berakhalkul karimah merupakan cerminan dari kepribadian seorang muslim. Seperti yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW. Seperti dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab : 21)⁵

Namun ironisnya di era modern ini, akhlakul karimah sudah terkikis dengan gaya hidup yang individualis dan hedonis. Banyak sekali orang-orang yang sudah tidak lagi mempunyai sopan santun dan etika, bahkan sudah krisis moral. Dan hal ini juga berpengaruh terhadap generasi muda, karena para para

² *Ibid*, 2.

³ Burwawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1976), 1.

⁴ Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 153.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), 36.

pemuda bahkan anak-anak sudah tidak lagi mengerti akhlakul karimah sehingga perilaku mereka sangat memprihatinkan. Untuk itu, perlu dilakukan pembinaan terhadap generasi muda khususnya anak-anak karena untuk membiasakan akhlakul karimah tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi harus memerlukan waktu yang sangat lama.

Pembinaan kepada anak-anak untuk membiasakan berakhlakul karimah tidak hanya dilakukan di lingkungan keluarga saja, melainkan juga dalam lingkungan masyarakat dan juga lingkungan sekolah. Karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, untuk itu peran guru di sekolah sangat penting untuk membina akhlakul karimah siswa. Guru harus memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa mengenai akhlakul karimah, membiasakannya untuk berakhlakul karimah dan juga memberikan teladan untuk berakhlakul karimah.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggungjawab yang berat. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya

di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁶

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, dimushola, dirumah, dan sebagainya.⁷

Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, berpengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dari seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa berkurangnya akhlakul karimah pada umat Islam salah satunya dikarenakan kurangnya bimbingan dari orang tua. Dan sebagai orang tua di sekolah, guru juga ikut bertanggungjawab dalam membina akhlakul karimah siswa, khususnya guru akidah akhlak yang mengajarkan materi tentang akhlak yang baik. Untuk itu

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 31.

⁷ *Ibid.*, 31.

⁸ Asrof Syafi'i, *ESQ Dan Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 21.

pembinaan akhlakul karimah juga dilakukan di sekolah sebagai salah satu bentuk tanggung jawab guru terhadap akhlakul karimah siswa. Seperti halnya yang dilakukan guru akidah akhlak di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar. Di kedua lembaga pendidikan tersebut, guru berupaya untuk ikut membina akhlakul karimah siswa.

Dari uraian tersebut di atas, sungguh sangat ironis melihat perilaku manusia yang semakin melenceng dari aturan dan norma-norma yang berlaku. Bahkan sikap ramah dan sopan santun yang merupakan ciri khas umat Islam hanya dielu-elukan di dalam slogan. Melihat fenomena tersebut maka sudah menjadi kewajiban guru khususnya guru akidah akhlak untuk ikut serta bertanggung jawab dalam membina akhlakul karimah siswanya sebagai generasi muda penerus bangsa. Dengan bantuan binaan dari guru akidah akhlak, maka siswa akan lebih mudah dan terarah dalam membiasakan akhlakul karimah dalam diri mereka.

MTsN 1 Kota Blitar merupakan salah satu sekolah terbaik di Kota Blitar dan merupakan sekolah favorit yang sangat banyak diminati oleh masyarakat Blitar. Dengan visinya "*Terwujudnya derajat lulusan yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK dan beralakhlakul karimah serta peduli dan berbudaya lingkungan*" diharapkan mampu mengantarkan siswa-siswanya menjadi manusia yang unggul, tidak hanya dalam bidang akademik saja tetapi juga dalam hal berakhlakul karimah, karena dalam kesehariannya diterapkan

syariat-syariat agama.⁹ Yang menjadi keunikan dari MTsN 1 Kota Blitar ini adalah sangat dijunjungnya berakhlakul karimah di lembaga pendidikan tersebut, bahkan ada papan yang bertuliskan slogan untuk selalu berbusana muslim. Menjadi suatu kebanggaan tersendiri apabila siswa yang menuntut ilmu di MTsN 1 Kota Blitar tidak hanya unggul dalam akademik saja melainkan juga berbudi luhur.

Sedangkan MTsN 6 Blitar merupakan salah satu lembaga pendidikan favorit di Kabupaten Blitar, karena di MTsN 6 Blitar banyak sekali peminatnya sehingga harus ketat penyeleksiannya untuk bisa menjadi siswa di MTsN 6 Blitar. Sebagai sekolah yang berbasis madrasah, MTsN 6 Blitar sangat memperhatikan kebutuhan siswanya baik dari sisi akademik dan juga nilai-nilai agamanya salah satunya yaitu akhlakul karimah pada siswanya.¹⁰ Dan yang menjadi keunikan dari MTsN 6 Blitar adalah adanya penggemblengan kepada siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, menjunjung tinggi sopan santun dan beradab. Rasa saling menghargai dan menghormati serta tingginya rasa kekeluargaan sangat terasa di MTsN 6 Blitar ini.

Oleh karena itu penulis memilih judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multisitus di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar)”. Penulis memilih MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar sebagai lokasi untuk melakukan penelitian karena kedua lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan

⁹ Dokumentasi MTsN 1 Kota Blitar dalam <http://mtsnegeriblitar.sch.id/>, diakses pada tanggal 07 Pebruari 2018, pada pukul 20.35 WIB

¹⁰ Dokumentasi MTsN 6 Blitar dalam <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/21AC6050-600E-4612-B36E-1163D9A81B29>, diakses pada tanggal 07 Pebriari 2018, pada pukul 20.35 WIB

kemenag yang pada dasarnya menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan akhlakul karimah salah satunya. Selain itu kedua lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan favorit di Blitar yang banyak diminati oleh masyarakat karena sudah terbukti kualitas pendidikannya, tidak hanya pendidikan akademik saja melainkan juga pendidikan akhlakul karimah. Dengan keunikan dari masing-masing lembaga pendidikan tersebut memberikan daya tarik kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kedua lembaga pendidikan tersebut.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka fokus penelitian ini adalah strategi guru akidah akhlak dan pembimbingan akhlakul karimah siswa di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah kepada Allah SWT pada siswa di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar?
2. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah kepada sesama manusia pada siswa di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar?
3. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah kepada alam pada siswa di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah kepada Allah SWT pada siswa di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah kepada sesama manusia pada siswa di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah kepada alam pada siswa di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Kegunaan teoritis ini bertitik tolak dengan meragukan suatu teori tertentu atau yang disebut verifikasi. Dalam menemukan manfaat teoritis peneliti akan mengemukakan manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu, sebagai bahan masukan bagi pendidik dan praktisi pendidikan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka membina akhlakul karimah siswa. Sehingga guru memperoleh referensi strategi-strategi untuk melakukan pembinaan akhlakul karimah kepada siswa yang mudah diterima oleh siswa dan tertanam kuat dalam kepribadian mereka. Dengan demikian akhlakul karimah akan tertanam kuat dalam diri siswa dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

Kegunaan praktis secara umum dari peneliti yaitu memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap pendidik, peserta didik maupun kepala sekolah tentang pentingnya pembinaan akhlakul karimah pada siswa, dan akan diuraikan manfaat praktis dari pembinaan akhlakul karimah pada siswa yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan pembinaan akhlakul karimah pada siswa.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi guru dalam membina akhlakul karimah siswa.

c. Bagi Praktisi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi untuk ikut serta dalam pembinaan akhlakul karimah siswa.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembatasannya. Adapun penjelasan dari tesis yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multisitus di MTsN 1 Kota Blitar an MTsN 6 Blitar)” adalah sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Guru

Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne yang dikutip oleh Iskandarwassid “strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan”. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan.¹¹

Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, berpengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dari seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.¹² Jadi strategi guru adalah kemampuan guru untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

b. Pembinaan

Pembinaan adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.

¹¹ *Ibid.*, 3.

¹² Asrof Syafi'i, *ESQ Dan Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 21.

c. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah terdiri dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaa, yukhliq, ikhlaqan* sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).¹³ Sedangkan “karimah” dalam bahasa Arab Artinya terpuji, baik atau mulia.¹⁴

2. Penegasan Operasional

Upaya guru dalam membina akhlakul karimah siswa merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dan tugas guru di sekolah selain memberikan pembelajaran di dalam kelas. Melainkan guru juga harus bertanggung jawab atas perilaku siswa, sehingga guru juga ikut berperan serta dalam membina siswa agar siswa mempunyai akhlakul karimah. Dan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan upaya guru dalam membina akhlakul karimah siswa dalam tiga tahap. Yaitu tahap pembinaan dalam berakhlakul karimah kepada Allah SWT, kemudian pembinaan dalam berakhlakul karimah kepada sesama manusia dan pembinaan dalam berakhlakul karimah kepada alam sekitar.

¹³ Nata, *Akhlak Tasawuf ...* 1.

¹⁴ Umary, *Materi Akhlak...* 1.